

PERSEPSI MAHASISWA PPKN UNESA TERHADAP WACANA PERUBAHAN MASA STUDI UNTUK PENDIDIKAN JENJANG SARJANA

Eka Lisdiana F. D

08040254033 (Prodi PPKn, FIS, UNESA) ekzone360@gmail.com

Abstrak

Pemerintah membuat aturan baru yang mempersingkat batas maksimal durasi studi pendidikan sarjana (S-1) dari semula maksimal tujuh tahun menjadi paling lama lima tahun. Peraturan itu menjadi perbincangan di kalangan mahasiswa FIS khususnya di jurusan PPKn untuk menanggapi tentang kebijakan publik tersebut. Adanya realitas itu maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa PPKn Unesa terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian diawali dengan melakukan pembagian angket untuk diisi oleh para mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2014 terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Angket yang diberikan kemudian ditarik kembali oleh peneliti untuk dianalisis guna mencari jawaban mengenai persepsi mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2014 terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana ini dapat dilihat dari 66 responden terdapat 63 orang dengan persentase sebesar 95 % menyatakan setuju. Sedangkan mahasiswa yang tidak setuju sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana (S-1). Adanya Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) membuat para mahasiswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan cepat lulus.

Kata kunci: *kebijakan, masa studi, persepsi*

Abstract

The government made new rules that shorten the duration of the maximum limit of undergraduate studies (S-1) from the previous maximum of seven years to a maximum of five years. Regulation was a debate among students, especially in the majors FIS PPKn to respond on the public policy. Their reality is the goal of this research is to obtain a description of the student's perception of the discourse changes PPKn Unesa period of study for a bachelor of education degree. This research method is descriptive quantitative research. Data collected by using a questionnaire. Questionnaire used to find complete information about a problem without worrying if respondents give answers that do not correspond to reality in filling out the questionnaire. Research was initiated by the division of the questionnaire to be filled by students PPKn force of Surabaya in 2014 to change the discourse of the period of study for a bachelor of education degree. Questionnaires were given and then withdrawn by the investigators to be analyzed in order to find answers regarding student perceptions PPKn force of Surabaya in 2014 to change the discourse of the period of study for a bachelor of education degree. The results showed that students perceptions of majority S1 PPKn Surabaya State University on a change of discourse study period for undergraduate level education can be seen from 66 respondents there were 63 people with a percentage of 95% agree. While students are who disagree as much as 3 respondents with a percentage of 5%. It can be concluded that the majority of students support the change discourse study period for undergraduate level (S-1). Their education regulation Number 49 of 2014 on National Education Standards High (SNPT) make the students motivated to study harder and faster to pass.

Keywords: *policy, the period of study, perception*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi keberlangsungan masa depan suatu bangsa untuk membentuk dan membangun peradaban. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang juga menggunakan doktrin ini untuk mengejar ketertinggalan dengan cara mengembangkan sistem pendidikan. Pendapat ini juga sejajar dengan pendapat Salim yang menyatakan bahwa sistem pendidikan diarahkan untuk memberikan masukan bagi negara, memerangi kebodohan dan minimnya penguasaan ilmu pengetahuan dan memberantas kemiskinan (Salim dkk, 2007:89). Untuk masa depan pendidikan di Indonesia maka perlu dilakukan berbagai strategi untuk meningkatkan kapasitas dan efektifitas sistem pendidikan nasional.

Ide-ide untuk memperbaiki dunia pendidikan di Indonesia merupakan salah satu hal yang mutlak untuk dilakukan. Salah satu hal yang dilakukan adalah perbaikan sistem pendidikan tinggi melalui perubahan masa studi bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Hal ini di implementasikan dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang bisa dikatakan sebagai lanjutan dari program pemerintah mewujudkan mencerdaskan kehidupan bangsa agar dapat diperoleh standarisasi pelaksanaan pendidikan di Indonesia untuk menghasilkan standarisasi tenaga kerja terampil menghadapi AEC dan pembangunan peradapan bangsa Indonesia yang lebih baik dimasa depan.

Di dalam peraturan tersebut, diatur standarisasi pendidikan tinggi mulai dari kurikulum, kompetensi pendidikan, hingga durasi studi. Pemerintah membuat aturan baru yang mempersingkat batas maksimal durasi studi pendidikan sarjana (S-1) dari semula maksimal tujuh tahun menjadi paling lama lima tahun. Hal lain yang memicu pemangkasan batas maksimal lama belajar untuk jenjang sarjan (S-1) tersebut antara lain: (1) Terkait dengan kurikulum, (2) Terkait dengan biaya kuliah, (3) Terkait dengan bangku kuliah.

Universitas Negeri Surabaya (Unesa) merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang mewujudkan kecerdasan bangsa melalui visinya yang unggul dalam Kependidikan, Kukuh dalam Keilmuan (*Excelent In Education Strong In Science*) dengan mendukung kebijakan pemerintah dalam Permendikbud Nomor 49 tahun 2014. Universitas Negeri Surabaya bertekad akan melaksanakan kebijakan pemerintah tersebut dengan konsisten dan konsekuen sesuai prinsip-prinsip sebagaimana diatur di dalam Permendikbud RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Di awal tahun 2015 ini Universitas Negeri Surabaya belum melaksanakan

Permendikbud RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) meskipun Permendikbud RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) sudah disahkan sejak 11 Juni 2014 karena untuk melaksanakan aturan tersebut membutuhkan persiapan. Untuk mahasiswa angkatan 2014 masih menggunakan buku pedoman akademik Unesa tahun 2013 yang menyebutkan bahwa beban studi untuk jenjang sarjana adalah sekurang-kurangnya 144 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS yang dijadwalkan dalam 8 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 semester serta selama-lamanya 14 semester.

Dengan segala kelebihan dan kekurangan adanya aturan kebijakan pendidikan tersebut seakan mulai menjawab permasalahan pendidikan Indonesia walaupun belum semuanya. Aturan kebijakan pendidikan tersebut menjadi bahan kajian yang menarik baik oleh para aktivis maupun akademisi. Tidak jarang pula wacana aturan tersebut menuai kecaman dan pujian karena memuat pembatasan masa kuliah untuk program studi sarjana (Strata I /S-1). Adanya realita tersebut menjadi perbincangan di kalangan mahasiswa FIS khususnya di jurusan PPKn. Meskipun Permendikbud RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) masih merupakan sebuah wacana namun untuk sekarang ini Unesa masih menggunakan aturan masa studi yang lama yaitu masa studi pendidikan sarjana (S-1) maksimal tujuh tahun berdasarkan Kepmendiknas RI Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Prodi PPKn karena pada Prodi PPKn banyak mahasiswa yang melakukan registrasi di semester genap 2014-2015.

Berdasarkan realita tersebut dapat diketahui potensi sumber daya manusia yang dimiliki Unesa pada jurusan PPKn sangat banyak dan sangat berharga. Oleh karena itu pemanfaatan masa studi harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan dengan maksimal oleh perguruan tinggi dan diri setiap individu. Hal ini dilakukan agar dihasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidangnya, profesionalisme dan kreativitas demi terciptanya kualitas lulusan perguruan tinggi yang bermutu dan memiliki daya saing handal. Namun dalam perjalanan untuk menciptakan hal itu banyak dijumpai hambatan permasalahan yang penuh tantangan. Tantangan tersebut bisa berasal dari perguruan tinggi ataupun dari diri individu sendiri ketika menjalani masa studinya di perguruan tinggi.

Tantangan dari dalam perguruan tinggi itu antara lain sarana prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar, kinerja dan kualitas pengajar, dan kualitas pelayanan perguruan tinggi. Selain tantangan tersebut, ada juga tantangan yang berasal dari diri individu sendiri

antara lain disebabkan karena mengulang mata kuliah tertentu, terlalu memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi kampus dibandingkan kegiatan akademik, bekerja, sakit, dan menikah. Dari permasalahan yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti persepsi mahasiswa PPKn Unesa 2014 terhadap wacana perubahan masa studi pendidikan jenjang sarjana untuk dipelajari serta dibahas tentang kebijakan publik seperti yang diajarkan dalam mata kuliah PPKn. Permendikbud RI Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) meskipun masih merupakan sebuah wacana namun aturan tersebut merupakan produk dari salah satu kebijakan publik sehingga mahasiswa PPKn selalu up to date dan reaktif mengenai fenomena sosial.

Secara etimologis, kata persepsi atau perception berasal dari bahasa latin percipere yang artinya menerima atau mengambil (Sobur, 2003:446). Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2000:51). Persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka (Robbins, 2002:46). Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data-data sensoris (Lahlry dalam Severin dan Tankard, 2009:83).

Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indera kita (Severin dan Tankard, 2009:83). Namun dalam psikologi menyebut sembilan alat indera: penglihatan, pendengaran, kinestetis, vestibular, peraba, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman (Rakhmat, 2000:50). Jadi persepsi adalah memberi makna pada stimuli inderawi. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pemaknaan terhadap suatu objek atau inti informasi. Rangkaian aktivitas individu untuk memberikan tanggapan terhadap objek yang terdiri dari penangkapan objek, penilaian atau penyimpulan, pemahaman atau penginterpretasian objek yang diamati.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2002:46) antara lain: (a) Orang yang mempersepsikan. Karakteristik pribadi individu akan mempengaruhi penafsiran suatu objek yang dilihatnya. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu, dan harapan. (b) Objek atau sasaran. Karakteristik objek yang diamati dapat mempengaruhi persepsi individu yang mengamati. (c) Konteks dimana persepsi dibuat. Persepsi individu ketika melihat suatu objek atau peristiwa yang diamati dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti lokasi, cahaya, panas, dan faktor situasional lainnya.

Menurut Rakhmad faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah: (a) Perhatian (*attention*). Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian stimuli menonjol dalam kesadaran saat stimuli lain melemah. Perhatian terjadi bila individu mengkosentrasikan diri pada salah satu alat indera saja dan mengesampingkan alat indera lainnya. (b) Faktor Fungsional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain termasuk yang disebut faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli tetapi ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. (c) Faktor Struktural. Faktor struktural berasal dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu (Rakhmat, 2000:52-58).

Sumardi suryabrata mengklarifikasi empat macam persepsi antara lain: (a) Persepsi menurut ruang yaitu persepsi yang dilukiskan dalam pengertian atas, bawah, kanan, kiri, jauh, dekat. (b) Persepsi menurut waktu yaitu persepsi yang dilukiskan dalam pengertian masa lampau (ingatan, masa akan datang (antisipasi), dan masa kini (imajinasi). (c) Persepsi menurut arti yaitu persepsi dilukiskan menurut arti bagi kita. (d) Persepsi menurut gestalt yaitu persepsi dilukiskan dalam kebulatan dan berdiri sendiri lepas dari yang lain (Suryabrata, 2002:36-37).

Adapun syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan persepsi menurut Walgito (2002:54) yaitu: (a) Adanya objek yang dipersepsi. (b) Adanya alat indera/reseptor yang cukup baik dari orang yang mempersepsikan. (c) Adanya perhatian yang merupakan langkah awal untuk melakukan persepsi.

Walgito (2002:71) menjelaskan proses terjadinya persepsi sebagai berikut: (a) Proses kealaman atau proses fisik, yaitu proses stimulus mengenai ala indera. (b) Proses fisiologis, stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. (c) Proses psikologis, terjadi di otak atau pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, apa yang didengar, dan apa yang dirasa.

Menurut Indrawijaya (2000:48-51) proses terjadi persepsi melalui tahap-tahap: (a) Proses masukan. Proses persepsi dimulai dari tahap penerimaan rangsangan, yang ditentukan baik oleh faktor luar maupun dalam manusia itu sendiri. (b) Selektivitas. Manusia memperoleh berbagai rangsang dari lingkungannya, baik yang bersifat terbatas atau sempit maupun yang bersifat luas. Kemampuan manusia terbatas sehingga cenderung member perhatian pada rangsangan tertentu saja yang mempunyai relevansi, nilai dan arti baginya. (c) Proses penutupan (*closure*). Proses penutupan merupakan proses unuk melengkapi atau menutupi jurang informasi yang ada. Kecenderungan seseorang merasa sudah menguasai

keseluruhan merupakan suatu hal yang penting dalam proses perceptual karena hal tersebut dapat dipergunakan untuk memperkirakan hasil akhir proses perceptual.

Persepsi tidak muncul begitu saja, menurut Sobur (2003:447) proses persepsi terdapat komponen utama yaitu: (a) Seleksi. Seleksi adalah proses penjarangan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit. (b) Mengorganisasi. Mengorganisasi adalah proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam bentuk. Ada tiga dimensi pengorganisasian rangsangan yaitu: (1) pengelompokan, (2) bentuk timbul dan latar, yaitu kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada dilatar belakang, (3) kemantapan persepsi yaitu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi, dan perubahan-perubahan konteks tidak mempengaruhinya. (c) Interpretasi. Interpretasi yaitu memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima. Interpretasi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: (1) Pengalaman masa lalu. (2) Sistem nilai yang dianut. (3) Motivasi. (4) Kepribadian. (5) Kecerdasan.

Selain kelima faktor tersebut, interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. Selanjutnya hasil interpretasi membentuk persepsi yang kemudian diterjemahkan dalam tingkah laku reaksi.

Teori kognitif pada umumnya menerima psikologi gestalt tentang persepsi. Selanjutnya persepsi diuraikan terperinci oleh Bruner (1957) (Sarwono, 2002:89). Bruner mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organism dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa dan lain-lain) dan organism itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Proses yang menghubungkan ini adalah proses yang aktif dimana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Dalam proses pengambilan keputusan persepsi, Bruner menyatakan bahwa ada empat tahap pengambilan keputusan sebagai berikut: (1) Kategorisasi primitif yaitu objek atau peristiwa diamati, diisolasi, dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti pada objek persepsi masih sangat minim. (2) Mencari tanda (*cue search*) yaitu pengamat secara cepat memeriksa (*scanning*) lingkungan untuk mencari

informasi-informasi untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat. (3) Konfirmasi yaitu terjadi setelah objek mendapatkan penggolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat (mengkonfirmasi) keputusannya. Masukan-masukan yang tidak relevan dihindari. Tahap ini oleh Bruner dinamakan juga proses seleksi melalui pintu gerbang (*selective gating process*). (4) Konfirmasi tuntas yaitu dimana pencarian tanda-tanda diakhiri. Tanda-tanda baru diabaikan dan tanda-tanda yang tidak konsisten dengan kesimpulan yang sudah dibuat juga diabaikan atau diubah sehingga cocok dengan kategori yang sudah dipilih (Sarwono, 2002:90).

Unesa menyelenggarakan dua program yaitu program kependidikan dan program nonkependidikan. Pada kedua program tersebut terdapat jenjang gelar dan nongelar. Jenjang gelar terdiri atas jenjang Sarjana atau Strata Satu (S-1), Magister atau Strata Dua (S-2), dan jenjang Doktor atau Strata Tiga (S-3). Sedangkan jenjang nongelar yang diselenggarakan adalah Diploma Tiga (DIII), Program Pendidikan dan Latihan, serta Pendidikan Profesi Guru.

Beban dan Masa Studi (a) Beban studi jenjang Sarjana (S-1). Beban studi untuk jenjang Sarjana (S-1) adalah sekurang-kurangnya 144 SKS dan sebanyak-banyaknya 160 SKS yang dijadwalkan dalam 8 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 8 semester serta selama-lamanya 14 semester. (b) Beban studi jenjang Diploma. Beban studi untuk jenjang Diploma Tiga (DIII) adalah sekurang-kurangnya 110 SKS dan sebanyak-banyaknya 120 SKS yang dijadwalkan dalam 6 semester dan dapat ditempuh dalam waktu sekurang-kurangnya 6 semester serta selama-lamanya 10 semester.

(c) Beban studi jenjang Pasca Sarjana terdiri dari program Magister (S-2) dan program Doktor (S-3). Beban studi untuk program Magister (S-2) adalah sekurang-kurangnya 40 SKS dan sebanyak-banyaknya 50 SKS yang dijadwalkan dalam 4 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 4 semester serta selama-lamanya 10 semester. Sedangkan Beban studi untuk program Doktor (S-3) adalah sekurang-kurangnya 40 SKS yang dijadwalkan dalam 5 semester dan dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 5 semester serta selama-lamanya 11 semester.

Kurikulum Unesa adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, bahan kajian, cara penyampaian dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di Unesa. Kurikulum Unesa memuat program pendidikan yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum dikemas dalam bentuk yang mudah

dikomunikasikan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dan bersifat akuntabel serta mudah diaplikasikan.

Kurikulum Unesa disusun berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa dan Kurikulum Nasional Program Studi Sarjana (S-1 Kependidikan dan S-1 Nonkependidikan) dan Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi. Kurikulum yang berlaku di Unesa adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK).

Kurikulum Unesa terdiri atas kurikulum nasional (inti) dan kurikulum lokal (institusional). Kurikulum nasional merupakan rambu-rambu untuk menjamin mutu dan kompetensi sesuai dengan program studi yang ditempuh. Kurikulum tersebut mengandung empat elemen pokok yaitu isi (*content*), strategi pembelajaran (*teaching learning strategy*), proses penilaian (*assessment processes*), dan proses evaluasi (*evaluation processes*).

Menurut UU RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab VI bagian ke empat pasal 19 ayat (1): pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Dengan demikian mahasiswa adalah sekelompok orang yang menuntut ilmu di suatu lembaga pendidikan yang disebut perguruan tinggi. Mahasiswa mempunyai status *agent of changes* (agen perubah) dan *agen of control* (agen pengontrol). Dengan demikian pandangan mahasiswa mempunyai peranan yang cukup penting yaitu untuk memberikan argumen atas fenomena di masyarakat yaitu tentang wacana perubahan masa studi pendidikan jenjang sarjana.

Perguruan tinggi menurut UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat (6) adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Sedangkan yang dimaksud pendidikan tinggi dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat (2) adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Selain itu perguruan tinggi memiliki bentuk-bentuk pendidikan tinggi sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 tahun 2003 Pasal 20 ayat (1) yaitu perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

Fungsi perguruan tinggi dapat dilihat dalam UU Nomor 12 tahun 2012 Pasal 4 antara lain: (a)

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; (b) mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan (c) mengembangkan ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.

Menurut UU Nomor 12 tahun 2012 Pasal 5 pendidikan Tinggi bertujuan: (a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perguruan tinggi merupakan sebuah institusi yang sangat memiliki peran yang luas (makro) dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas jauh diatas rata-rata. Keberadaan sumber daya manusia sendiri sangat penting karena manusia dianggap paling memiliki bakat, kreatifitas, karya, dorongan, dan peran yang nyata. Dalam perguruan tinggi tanpa adanya manusia maka perguruan tinggi tidak mungkin dapat bergerak menuju sesuatu apa yang diinginkannya. Karena perguruan tinggi adalah organisasi sosial atau nirlaba yang bisnis utamanya ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi merupakan tempat manusia belajar ilmu pengetahuan melalui pengajaran dan penelitian yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi diri sendiri dan masyarakat. Masalah yang dihadapi manusia itu bermacam-macam seperti kelaparan, kemiskinan, kebodohan, pengangguran, ketidakadilan dan lain-lain. Oleh karena itu sangat penting sekali menggolongkan masalah tersebut secara objektif untuk

Dari beberapa tujuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan tinggi adalah mengembangkan potensi manusia agar mampu meningkatkan daya saing dan memajukan kesejahteraan umum. Dengan adanya pendidikan tinggi diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadi manusia mandiri, terampil, dan kompeten sehingga dengan demikian mahasiswa PPKn mampu menjadi mahasiswa yang lebih maju dan sejahtera.

Menurut Indrajit & Djokpranoto (2006:36-40) ada lima dimensi makna perguruan tinggi antara lain: (1) Dimensi etis. (2) Dimensi keilmuan. (3) Dimensi pendidikan. (4) Dimensi sosial (5) Dimensi korporasi. Perguruan tinggi merupakan tempat manusia belajar ilmu pengetahuan melalui pengajaran dan penelitian yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting sekali menggolongkan masalah tersebut secara objektif untuk memahami kebutuhan manusia dalam menjalani aktivitas keseharian. A.H. Maslow membantu memahami kebutuhan manusia dengan menciptakan hierarki kebutuhan yang dibagi menjadi lima tingkat kebutuhan dasar manusia dari tingkat yang rendah sampai yang tinggi antara lain: (1) Kebutuhan fisiologis (*physiological need*). (2) Kebutuhan keamanan (*safety need*). (3) Kebutuhan afeksi (*affection need*). (4) Kebutuhan penghargaan (*esteem need*). (5) Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization need*) (Indrajit & Djokpranoto, 2006:44-45).

Di era milenium dunia ketiga ini bentuk yang ideal dari suatu masyarakat demokratis adalah masyarakat madani (*civil society*). Pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan dari usaha bangsa Indonesia menciptakan suatu masyarakat madani (*civil society*) agar terwujud masyarakat yang adil makmur dengan supremasi hukum. Pada gilirannya masyarakat madani Indonesia merupakan anggota dari keluarga masyarakat madani global (Tilaar, 2000:9). Dunia pendidikan di perguruan tinggi saat ini memerlukan transformasi untuk mewujudkan pendidikan nasional yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini diperlukan untuk menata ulang tatanan dunia pendidikan masa lalu serta tuntutan mewujudkan tatanan dunia pendidikan baru yang lebih baik di saat ini dan di masa depan.

Soeryanto (2008:58-59) menyatakan ada empat masalah yang dihadapi perguruan tinggi: (1) Tantangan untuk meningkatkan produktivitas nasional, pertumbuhan, dan pemerataan ekonomi sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan. (2) Tantangan untuk melakukan pengkajian dan penelitian secara komprehensif dan mendalam terhadap terjadinya transformasi struktur masyarakat dari tradisional ke modern, dari agraris ke industri dan informasi, serta bagaimana implikasinya bagi pengembangan sumber daya manusia di perguruan tinggi. (3) Tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu bagaimana meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya yang berkualitas unggul sebagai hasil penguasaan ipteks dan informasi. (4) Munculnya kolonialisme baru bidang ipteks, informasi, dan ekonomi untuk menggantikan kolonialisme politik.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana. Pengertian dari penelitian deskriptif kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007:15) Desain ini dipilih agar memperoleh gambaran tentang persepsi mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2014 terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana.

Penelitian ini dilakukan di Unesa khususnya Program Studi PPKn angkatan 2014 baik mahasiswa reguler maupun non reguler. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117). Jadi, populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang ada dalam wilayah penelitian. Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2014.

Menurut Sugiyono, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Hal ini dilakukan bila populasi besar karena keterbatasan waktu, tenaga, dan dana (Sugiyono, 2013:118). Oleh karena itu, sampel yang diambil harus representatif sehingga kesimpulannya dapat diberlakukan terhadap populasi itu. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998:117). Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 - 15%, atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1998:120).

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100% dari jumlah populasi. Hal ini dikarenakan sampel yang akan diambil populasinya berjumlah 66 orang. Oleh sebab itu penelitian ini mengambil sampel dari seluruh jumlah populasi agar data yang dihasilkan diharapkan akan semakin akurat. Pertimbangan sampel hanya diambil pada mahasiswa PPKn 2014 karena mewakili mahasiswa yang merupakan mahasiswa pemula yang pertama kali memperoleh informasi dari Unesa mengenai aturan Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang perubahan masa studi dari tujuh tahun menjadi lima tahun untuk pendidikan jenjang sarjana.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:199). Angket yang digunakan dalam penelitian ini

berbentuk angket terbuka dan tertutup. Angket terbuka (angket tidak berstruktur) ialah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya (Riduwan, 2012:26). Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda checklist (\surd) (Riduwan, 2012:27). Jadi angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai laporan tentang pribadinya atau sesuatu hal yang diketahuinya sesuai dengan permintaan peneliti.

Instrumen yang diartikan sebagai alat bantu merupakan saran yang dapat diwujudkan dalam bentuk benda, contohnya: angket (*questionnaire*), daftar colok (*checklist*), skala (*scala*), pedoman wawancara (*interview guide* atau *interview schedule*), lembar pengamatan atau panduan pengamatan (*observation sheet* atau *observation schedule*), soal ujian (soal tes atau tes [*test*] inventori [*inventory*]), dan sebagainya (Riduwan, 2012:24).

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian berupa angket terdiri atas angket terbuka dan tertutup yang berisi kisi-kisi masalah yang akan ditanyakan mengenai perspektif mahasiswa PPKn Unesa angkatan 2014 terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Data yang diperoleh melalui angket yang telah diberikan kepada para responden mahasiswa PPKn 2014 dianalisis secara kuantitatif dengan presentase. Pemberian sistem penskoran data angket tersebut menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiono, 2008:93).

Data yang diperoleh melalui angket yang telah diberikan kepada para responden mahasiswa PPKn 2014 dianalisis secara kuantitatif dengan presentase. Pemberian sistem penskoran data angket tersebut menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2013:134).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Unesa

Malang Cabang Surabaya. FKIP Malang Cabang Surabaya kemudian berubah menjadi IKIP Malang Cabang Surabaya. Selanjutnya IKIP Malang Cabang Surabaya menjadi IKIP Surabaya sesuai Surat Keputusan Menteri PTIP Nomor:182tahun 1964 tanggal 24 Desember 1964. Pada saat peresmian IKIP Surabaya mempunyai lima fakultas yaitu Fakultas Ilmu Pendidikan

(FIP), Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), Fakultas Keguruan Sastra Seni (FKSS), Fakultas Keguruan Ilmu Eksata (FKIE), dan Fakultas Keguruan Ilmu Teknik (FKIT).

Akhirnya berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 93 tahun 1999 tanggal 4 Agustus 1999 ditetapkan secara resmi IKIP Surabaya berubah menjadi Universitas Negeri Surabaya yang memiliki tujuh fakultas, yakni Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Fakultas Teknik (FT), Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), dan Fakultas Ekonomi (FE).

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bagian dari Fakultas Ilmu Sosial (FIS) di Universitas Negeri Surabaya yang terletak di Kelurahan Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Fakultas Ilmu Sosial (FIS) di Universitas Negeri Surabaya memiliki empat jurusan antara lain Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMPKn), Jurusan Geografi, Jurusan Sejarah dan Jurusan Sosiologi. Pada Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan (PMPKn) memiliki empat Prodi yaitu Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Prodi Administrasi Negara, Ilmu Hukum dan Ilmu Komunikasi. Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan bagian dari salah satu Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewarganegaraan Negara (PMPKn).

Hasil Penelitian

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian diperoleh gambaran tentang persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana yang terdiri dari dua sub variabel yaitu pengetahuan dan partisipasi. Hasil penelitian ini meliputi: (1) Persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana ditinjau dari pengetahuan.

Data penelitian tentang variabel pengetahuan dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. Adapun data yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan hasil angket pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Sumber informasi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana

No	Kriteria	Jumlah Responden	Persen (%)
1	Pihak Unesa	45	68 %
2	Surat kabar	2	3 %
3	Internet	15	23 %
4	Lain-lain	4	6 %
Jumlah		66	100 %

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana ini dapat dilihat dari 68 % (45 responden) dalam penelitian ini memilih Unesa sebagai sumber informasi tentang wacana program perubahan masa studi untuk jenjang sarjana. Sedangkan 3 % (2 responden) mengetahui informasi dari surat kabar, dari internet sebanyak 23 % (15 responden), dan dari lain-lain ada 6 % (4 responden). Mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya yang mengetahui informasi tentang wacana program perubahan masa studi untuk jenjang sarjana pada kriteria sumber informasi dari lain-lain ini berasal dari orang lain seperti teman dan saudara.

Selain itu, pengetahuan mahasiswa tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana dapat dilihat dari beberapa aspek kriteria yaitu mengetahui pengertian wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Hal ini dapat dilihat dari responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari aspek kriteria mengetahui pengertian wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana memperoleh persentase sebesar 88 % setara dengan 58 responden menyatakan setuju. Sedangkan 8 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 12 %. Lalu aspek kriteria mengetahui latar belakang wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana memperoleh persentase 89 % setara dengan 59 responden menyatakan setuju. Sedangkan 7 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 11 %.

Pada aspek kriteria mengetahui tujuan pelaksanaan wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana memperoleh persentase sebanyak 80 % setara dengan 53 responden menyatakan setuju. Sedangkan 13 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 20 %. Aspek kriteria mengetahui waktu pelaksanaan wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang

sarjana yaitu dengan perolehan persentase sebesar 77 % setara dengan 51 responden menyatakan setuju. Sedangkan 15 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 23 %. Aspek kriteria mengetahui wacana program perubahan masa studi untuk jenjang sarjana dilaksanakan oleh semua universitas di Indonesia mendapat perolehan persentase sebesar 89 % setara dengan 59 responden menyatakan setuju. Sedangkan 7 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 11 %.

Dari aspek kriteria wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana bermanfaat bagi para mahasiswa agar menarik minat cepat lulus untuk mendapatkan gelar ijazah dan lebih mudah mendapat peluang kerja telah menarik banyak responden berjumlah 61 mahasiswa dengan persentase 92 % menyatakan setuju. Hanya ada 5 responden yang menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 8 %. Sedangkan pada aspek kriteria wacana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana akan membuat para mahasiswa melaksanakan kegiatan tugas belajar lebih membuat 45 responden mahasiswa lebih memprioritaskan kegiatan akademik dari pada ekstrakurikuler memperoleh persentase 68 % menyatakan setuju. Sedangkan 21 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 32 %.

(2) Persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana sebagai partisipasi

Data penelitian tentang variabel partisipasi dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya. Adapun data yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan hasil angket antara lain:

Persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana sebagai partisipasi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana ini dapat dilihat dari beberapa aspek kriteria yaitu dari aspek kriteria mendukung wacana program perubahan masa studi lima tahun memperoleh 55 responden dengan persentase 83 % menyatakan setuju. Sedangkan 11 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 17 %. Lalu pada aspek kriteria berharap program masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana di masa depan akan dilaksanakan tiap tahun menunjukkan

bahwa 57 responden mahasiswa menyatakan setuju dengan memperoleh persentase 86 %. Sedangkan 9 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 14 %.

Pada aspek kriteria melaksanakan kegiatan tugas belajar sekaligus kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi aktivis kampus serta tidak melewati batas program masa studi lima tahun jenjang sarjana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana memperoleh 63 responden dengan persentase 95 % menyatakan setuju. Sedangkan 3 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 5 %. Penilaian mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan tugas belajar sekaligus kegiatan ekstrakurikuler dan menjadi aktivis kampus serta tidak melewati batas program masa studi lima tahun jenjang sarjana program perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana tergolong tinggi dibandingkan dari aspek kriteria lainnya.

Aspek kriteria menyebarluaskan informasi wacana program perubahan masa studi lima tahun kepada teman-teman menunjukkan bahwa 57 responden mahasiswa menyatakan setuju dengan memperoleh persentase 86 %. Sedangkan 9 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 14 %. Pada aspek kriteria mengajak teman-teman untuk mendukung wacana program perubahan masa studi lima tahun menunjukkan bahwa 58 responden mahasiswa menyatakan setuju dengan memperoleh persentase 88 %. Sedangkan 8 responden menyatakan tidak setuju dengan memperoleh persentase sebesar 12 %.

Selain itu pada sub indikator terkait persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi jenjang sarjana sebagai partisipasi yang diperoleh dari hasil penelitian angket pada jawaban esai menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya memiliki harapan yang besar baik yang bersifat setuju ataupun yang bersifat tidak setuju. Harapan mahasiswa yang bersifat tidak setuju terhadap wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana hanya diungkapkan oleh 3 responden. Berdasarkan jawaban esai responden pada angket tersebut juga menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa yang mengungkapkan pendapatnya dalam pernyataan tidak setuju itu mendapat persentase lebih sedikit yaitu sebesar 5 %.

Sedangkan pada sub indikator terkait persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa

studi jenjang sarjana sebagai partisipasi yang diperoleh dari hasil penelitian angket pada jawaban esai menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya memiliki harapan yang besar yang bersifat setuju sebanyak 63 responden dengan persentase 95 %. Harapan mahasiswa yang bersifat setuju terhadap wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana diungkapkan pendapatnya dalam pernyataan-pernyataan pada kriteria motivasi cepat lulus tepat waktu mendapat jumlah dan persentase tertinggi dibandingkan kriteria lainnya. Pada kriteria ini mendapat jumlah 27 dengan persentase sebanyak 26 %. Dari hasil penelitian angket pada jawaban esai tersebut menunjukkan mahasiswa paling banyak menyatakan jawaban motivasi cepat lulus tepat waktu.

Pada kriteria peraturan berjalan lancar, tepat waktu dan konsisten menempati urutan kedua. Kriteria peraturan berjalan lancar, tepat waktu dan konsisten banyak ditulis mahasiswa di angket pada jawaban esai dengan jumlah 12 respondesetara dengan persentase 12 %. Posisi ketiga adalah kriteria motivasi belajar lebih rajin dan kriteria kualitas mahasiswa meningkat. Kriteria motivasi belajar lebih rajin dan kriteria kualitas mahasiswa meningkat mendapatkan jumlah dan persentase yang tidak berbeda jauh dengan kriteria peraturan berjalan lancar, tepat waktu dan konsisten karena hanya selisih satu angka. Ini ditunjukkan bahwa kriteria motivasi belajar lebih rajin dan kriteria kualitas mahasiswa masing-masing mendapat jumlah 11 dengan persentase 11%. Sedangkan posisi keempat adalah kriteria memprioritaskan akademik memperoleh jumlah 9 dengan persentase 9 %. Urutan kelima adalah kriteria cepat menjadi sarjana agar segera mendapat pekerjaan mendapatkan jumlah 7 dan persentase 7 %. Pada kriteria mengatur dengan baik kegiatan akademik, ekstrakurikuler dan aktivis kampus menempati posisi keenam dengan perolehan jumlah 5 dan persentase sebanyak 5 %. Pada posisi ketujuh dengan kriteria berguna bagi orang lain disekitar yang membutuhkan pengetahuan memperoleh jumlah 4 dengan persentase 4 %.

Di posisi kedelapan ditempati oleh kriteria mengurangi jumlah mahasiswa dikampus mendapatkan jumlah dan persentase yang tidak berbeda jauh dengan kriteria berguna bagi orang lain disekitar yang membutuhkan pengetahuan karena hanya selisih satu angka. Ini ditunjukkan bahwa kriteria fokus pada mata kuliah yang diajar mendapat jumlah 3 dengan persentase 3 %. Posisi kesembilan yaitu kriteria rajin masuk kampus, kriteria memperbaiki kegiatan perkuliahan, kriteria

disambut baik oleh mahasiswa dan universitas, kriteria Meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia banyak ditulis mahasiswa di angket pada jawaban esai dengan jumlah 2 setara dengan persentase 2 %.

Posisi terakhir yaitu kesepuluh yang menunjukkan dari hasil penelitian angket pada jawaban esai mahasiswa tentang kriteria menjadi wirausaha, kriteria jumlah lulusan dan lapangan pekerjaan seimbang, kriteria mempertimbangkan dampak positif dan negatif sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan, kriteria tidak terlalu lama membebani orang tua dengan biaya kuliah mendapat jumlah masing-masing 1 yang setara dengan persentase 1 %. Hal ini disebabkan adanya sedikit mahasiswa yang menulis pendapatnya tentang pernyataan tersebut. Menurut hasil penelitian angket pada jawaban esai mahasiswa tentang 17 kriteria pendapat mahasiswa yang setuju terhadap wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana yang ditulis 66 mahasiswa hanya ada 61 responden yang menulis jawaban esai sedangkan 5 mahasiswa tidak menjawab esai. Jawaban esai pada angket penelitian tersebut ditulis oleh 48 responden yang mengisi identitas sedangkan 13 responden tidak mengisi identitas. Mahasiswa yang tidak menjawab esai merupakan responden yang tidak mengisi identitas.

Selain harapan setuju dan tidak setuju tersebut di atas, mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya memiliki strategi berupa tindakan yang dilakukan untuk menghadapi wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana diungkapkan dalam pernyataan-pernyataan pada kriteria belajar dengan rajin, disiplin, serius dan banyak membaca buku mendapat jumlah dan persentase tertinggi dibandingkan kriteria lainnya. Pada kriteria ini mendapat jumlah 40 dengan persentase sebanyak 38 %. Dari hasil penelitian angket pada jawaban esai tersebut menunjukkan mahasiswa paling banyak menyatakan jawaban belajar dengan rajin, serius dan banyak membaca buku.

Pada kriteria mengerjakan tugas kuliah dengan baik menempati urutan ketiga setelah kriteria membagi waktu dengan baik antara akademik, ekstrakurikuler dan aktivis kampus. Kriteria mengerjakan tugas kuliah dengan baik banyak ditulis mahasiswa di angket pada jawaban esai dengan jumlah 14 setara dengan persentase 13 %. Sedangkan kriteria fokus pada mata kuliah yang diajar mendapat jumlah 4 dengan persentase 4 %. Kriteria aktif di dalam kelas mendapatkan jumlah dan persentase yang tidak berbeda jauh dengan kriteria fokus pada mata kuliah yang diajar karena hanya selisih satu

angka. Ini ditunjukkan bahwa kriteria fokus pada mata kuliah yang diajar mendapat jumlah 5 dengan persentase 5 %.

Kriteria membagi waktu dengan baik antara akademik, ekstrakurikuler dan aktivis kampus menempati posisi kedua dengan perolehan jumlah 19 dan persentase sebanyak 18 %. Pada posisi keempat dengan kriteria rajin masuk kampus memperoleh jumlah 7 dengan persentase 6 %. Di posisi kelima yang sebelumnya ditempati oleh kriteria aktif di dalam kelas juga ditempati oleh kriteria berdoa yang mendapat jumlah 5 dengan persentase 5 %. Posisi keenam yaitu kriteria optimis dan semangat yang juga ditempati oleh kriteria fokus pada mata kuliah yang diajar. Untuk kriteria optimis dan semangat mendapat jumlah 4 dengan persentase 4 %.

Strategi yang dilakukan mahasiswa untuk menghadapi wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana di posisi ketujuh adalah kriteria mempercepat pengerjaan skripsi mendapat jumlah 3 dengan persentase sebanyak 3 %. Posisi terakhir yaitu kedelapan yang menunjukkan dari hasil penelitian angket pada jawaban esai mahasiswa tentang kriteria ikut UTS dan UAS, kriteria mengambil SKS yang lebih, kriteria patuh pada dosen dan kriteria patuh pada orang tua mendapat jumlah masing-masing 1 yang setara dengan persentase 1 %. Hal ini disebabkan adanya sedikit mahasiswa yang menulis pendapatnya tentang pernyataan tersebut.

Menurut hasil penelitian angket pada jawaban esai mahasiswa tentang 13 kriteria strategi yang dilakukan mahasiswa untuk menghadapi wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana yang ditulis mahasiswa hanya ada 61 responden yang menulis jawaban esai sedangkan 5 mahasiswa tidak menjawab esai. Mahasiswa yang tidak menjawab esai merupakan bagian dari 18 responden yang tidak mengisi identitas. Jawaban esai pada angket penelitian tersebut ditulis oleh 48 responden yang mengisi identitas sedangkan 18 responden tidak mengisi identitas.

Pembahasan

Berdasarkan data angket yang dihasilkan melalui penelitian diperoleh gambaran tentang persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Dari 66 responden sampel data angket penelitian hanya ada 3 responden mahasiswa yang mengatakan tidak setuju sebesar 5%, sedangkan 63 responden mahasiswa mengatakan setuju tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana

sebesar 95 %. Adanya realita tersebut yang didukung oleh data yang diperoleh melalui penelitian maka sikap yang diambil oleh para mahasiswa yang mendukung wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana menunjukkan motivasi para mahasiswa untuk cepat lulus.

Hal itu sesuai dengan pendapat Sumardi Suryabrata yang mengklarifikasi empat macam persepsi antara lain: (a) Persepsi menurut ruang yaitu persepsi yang dilukiskan dalam pengertian atas, bawah, kanan, kiri, jauh, dekat. (b) Persepsi menurut waktu yaitu persepsi yang dilukiskan dalam pengertian masa lampau (ingatan), masa akan datang (antisipasi), dan masa kini (imajinasi). (c) Persepsi menurut arti yaitu persepsi dilukiskan menurut arti bagi kita. (d) Persepsi menurut gestalt yaitu persepsi dilukiskan dalam kebulatan dan berdiri sendiri lepas dari yang lain (Suryabrata, 1995:36-37).

Salah satu pendapat Sumardi Suryabrata yang sesuai dengan asumsi para mahasiswa yang mendukung wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana yang menunjukkan motivasi para mahasiswa untuk cepat lulus itu adalah persepsi menurut arti yaitu persepsi dilukiskan menurut arti bagi kita. Adanya Permendikbud RI Nomor 49 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) mengenai wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana maka para mahasiswa memaknai peraturan tersebut dengan arti bahwa wacana tersebut membuat para mahasiswa lebih giat untuk segera lulus dari perguruan tinggi.

Sejalan dengan pendapat itu Bruner (1967) (dalam Sarwono,1995:86) mengatakan bahwa persepsi adalah proses kategorisasi. Organism dirangsang oleh suatu masukan tertentu (objek-objek diluar, peristiwa dan lain-lain) dan organism itu berespon dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek-objek atau peristiwa-peristiwa. Hubungan asumsi kedua ahli tersebut adalah dimana individu aktif dan sengaja mencari kategori-kategori yang tepat sehingga dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tertentu untuk menarik kesimpulan agar dapat berarti bagi dirinya.

Pendapat Bruner (Sarwono, 1995) tentang persepsi dirangkum sebagai berikut: (1) Persepsi tergantung pada proses pengambilan keputusan. (2) Proses pengambilan keputusan memanfaatkan tanda-tanda diskriminatif (*discriminatory cues*) sehingga dimungkinkan untuk menempatkan masukan kedalam kategori-kategori. (3) Proses pemanfaatan tanda-tanda melibatkan proses penyimpulan (*inference*) yang menuju pada penempatan suatu objek ke dalam suatu kategori tertentu. (4) Suatu kategori adalah serangkaian sifat atau ketentuan khusus tentang jenis-jenis peristiwa yang secara bersama-sama bisa dimasukkan ke dalam satu kelompok. (5) Kategori-kategori berbeda-beda dalam hal

kesiapannya untuk dikaitkan dengan suatu rangsang tertentu. (6) Persepsi adalah dapat dipercaya dalam arti bahwa rangsang-rangsang yang masuk dirujuk ke kategori yang sesuai. (7) Jika kondisi kurang optimal, persepsi akan menjadi dapat dipercaya dalam arti bahwa kategori-kategori saling berkaitan sesuai dengan berbagai kemungkinan yang ada di lingkungan.

Persepsi yang diasumsikan para mahasiswa yang mendukung wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana yang menunjukkan motivasi para mahasiswa untuk cepat lulus itu melalui beberapa masukan tertentu untuk menarik kesimpulan sehingga menjadi sangat berarti bagi dirinya. Salah satu masukan yang mempengaruhinya adalah faktor fungsional. Hal ini sesuai dengan pendapat Rakhmad (2000:52) yang dikemukakan dalam beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi antara lain: (a) Perhatian (*attention*), Perhatian adalah proses mental ketika rangkaian stimuli menonjol dalam kesadaran saat stimuli lain melemah. Perhatian terjadi bila individu mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera saja dan mengesampingkan alat indera lainnya. (b) Faktor Fungsional, Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain termasuk yang disebut faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli tetapi ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu. (c) Faktor Struktural, Faktor struktural berasal dari stimuli fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem syaraf individu (Rakhmat, 2000:52-58).

Faktor fungsional yang digunakan para mahasiswa yang mengatakan setuju tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu berasal dari (1) kebutuhan, pengalaman masa lalu, faktor personal. Pendidikan di era globalisasi saat ini merupakan suatu kebutuhan personal tiap manusia. Melalui pendidikan manusia belajar dari masa lalu untuk menghadapi tantangan dimasa depan serta menciptakan kehidupan yang lebih beradab dan bermartabat. Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

(2) karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Dapat dilihat dari peran menteri pendidikan mengeluarkan Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang diharapkan agar para mahasiswa memiliki persepsi

untuk termotivasi cepat menyelesaikan masa studi untuk pendidikan sarjana. Melalui perguruan tinggi yang merupakan suatu satuan pendidikan penyelenggara pendidikan tinggi. Maka perguruan tinggi merupakan sebuah institusi yang sangat memiliki peran penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Keberadaan sumber daya manusia sendiri sangat penting karena manusia dianggap paling memiliki bakat, kreatifitas, karya, dorongan, dan peran yang nyata. Tujuan pendidikan tinggi adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat sehingga martabat manusia bisa meningkat.

Hubungan faktor fungsional yang dikemukakan Rakhmad dalam pembahasan penelitian ini adalah bahwa wacana perubahan masa studi jenjang sarjana merupakan sebuah fakta sosial yang terjadi di perguruan tinggi Indonesia dan harus diterima dan ditaati oleh semua mahasiswa. Tujuan dari wacana tersebut agar terjadi keteraturan dalam mengelola dan pengajaran di perguruan tinggi yang menekankan pada keseimbangan. Adanya mahasiswa PPKn Unesa yang setuju dan tidak setuju dalam menanggapi kebijakan tersebut akan menjadi masukan dalam pelaksanaannya dimasa depan.

Pada hasil penelitian jawaban esai pada mahasiswa PPKn ditemukan pendapat-pendapat yang dapat dikategorikan mengenai harapannya pada perguruan tinggi baik yang bersifat setuju maupun tidak setuju. Harapan yang bersifat tidak setuju diungkapkan oleh M. Farizal. A yang mengatakan "Agar pembatasan studi lima tahun segera dihapus". Lutfia Irma. D juga mempunyai pendapat yang sama dengan M. Farizal . A yang diungkapkan dengan pernyataan "Saya tidak setuju, karena kasian jika ada anak yang tidak terlalu pintar tapi dia belum bisa meluluskan". Ahsan. A. R juga menyatakan "Dibatalkan, karena mahasiswa akan sangat terbebani dengan masa kuliah yang maksimal hanya 5 tahun, dan jika dalam jangka waktu 5 tahun mereka tidak lulus maksimal mereka akan sia-sia dalam 5 tahun".

Meskipun demikian berdasarkan angket dari hasil penelitian pada mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana menunjukan terdapat juga harapan yang bersifat setuju yang dibuktikan dengan beberapa pernyataan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya yang menyatakan harapannya agar: (1) Peraturan dapat dilaksanakan dengan lancar dan konsisten.

Hal ini seperti diungkapkan oleh F. Uswatun yang berpendapat sebagai berikut:

" Semoga berjalan dengan lancar, mahasiswa lulus sesuai waktu yang ditentukan, dan program ini akan terus

dilaksanakan di tahun-tahun mendatang".

Hal yang sama dikatakan oleh Umi. K:

" Agar tetap dilaksanakan setiap tahun, yang juga mempertimbangkan dampak positif & negatif sehingga tidak ada pihak yang dirugikan ".

Rika T.W juga berpendapat:

" Semoga berjalan lancar dan bisa tepat waktu ".

Lady I. M menyatakan pendapat bahwa:

" Saya berharap program ini dapat terus berjalan dan dapat disambut baik dari pihak universitas maupun mahasiswa ".

(2) Agar cepat menjadi sarjana supaya segera mendapatkan pekerjaan atau menjadi wirausaha.

Siti Hafsa menyatakan pendapatnya dalam kalimat:

" Dengan adanya program masa studi lima tahun diharapkan mahasiswa bisa terpacu untuk menyelesaikan belajar (kuliah) dengan tepat waktu dan segera mendapatkan pekerjaan. Apalagi pekerjaan sekarang lebih sulit didapatkan. Diharapkan dengan program ini mahasiswa lebih kreatif untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan semakin matang untuk kedepannya ".

Didik. A. I juga berpendapat yang sama bahwa:

" Mencetak lulusan yang benar-benar berkualitas, jumlah lulusan dan lapangan pekerjaan seimbang ".

Nur Cholifah S. A berkata sebagai berikut:

" Mahasiswa dapat segera menjadi generasi yang dibutuhkan dalam masyarakat ".

(3) Kualitas mahasiswa meningkat dan memprioritaskan kuliah akademik

O. Andarista mengungkapkan pendapat:

" Saya berharap dengan adanya program studi lima tahun bisa meningkatkan kualitas dari mahasiswa dan mahasiswa lebih terpacu untuk bisa lulus dengan lebih cepat dan semoga program ini bisa berjalan dengan lancar ".

T. Febby A. C berpendapat hal yang sama bahwa:

" Berharap dengan adanya program masa studi 5 tahun maka para mahasiswa dapat lebih memprioritaskan kuliah dan menghasilkan mahasiswa yang unggul ".

Izza. A. Z juga berkata:

" Saya berharap untuk meningkatkan belajar dan mengejar target IPK yang lebih baik lagi "

Ratna W. S menyatakan pendapat:

“ Harapan saya agar menjadi lulusan sarjana yang baik sehingga dengan memiliki bekal yang banyak kita juga mendapatkan pengetahuan yang banyak pula. Selain itu program masa studi lima tahun ini dapat meningkatkan prioritas kepada mahasiswa agar lebih semangat untuk belajar sehingga mendapat IPK yang baik dan juga menjadi lulusan yang terbaik pula ”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa dengan adanya perubahan masa studi jenjang sarjana diharapkan agar kegiatan akademik menjadi prioritas utama mahasiswa dibandingkan kegiatan lainnya sehingga dapat dihasilkan mahasiswa yang berkopetensi dan profesional.

(4) Mahasiswa dapat mengatur waktu dengan baik antara kegiatan akademik dengan ekstrakurikuler dan aktivitas kampus

Firda P. R berpendapat:

“ Agar mahasiswa terpacu semangatnya untuk cepat lulus. Semoga program ini dapat membantu mahasiswa untuk belajar giat namun tidak meninggalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan ini maka mahasiswa akan cepat menapaki dunia kerja ”.

S. Maulidah mengungkapkan bahwa:

“ Dengan adanya program masa studi lima tahun, saya sebagai mahasiswa berharap bahwa para mahasiswa lebih mampu untuk membagi waktunya tanpa meninggalkan satu tanggung jawab apapun. Bagi aktivis kampus, program ini menjadi suatu tantangan tersendiri karena bukan hanya kualiah yang ia jalani melainkan banyak hal-hal besar yang menantinya. Oleh karena itu, kita sebagai mahasiswa harus dapat berpikir kritis, berani dan mampu untuk membagi waktu ”.

Moh. Zainal. A menyatakan:

“ Menjadikan mahasiswa menjadi lebih aktif dalam ekstrakurikuler dan kegiatan akademis ”.

(5) Tidak terlalu lama membebani orang tua dengan biaya kuliah

Dini. A berkata bahwa:

“ Saya berharap dengan adanya pembatasan masa studi selama lima tahun, mahasiswa menjadi termotivasi untuk giat belajar sehingga dapat lulus dengan cepat dan tidak terus-menerus membebani orang tua ”.

(6) Meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana diharapkan pemerintah dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Yenny N. A yang menyatakan:

“ Saya berharap hal ini meningkatkan pendidikan di Indonesia ”.

S. Abdillah berpendapat:

“ Semoga sistem pendidikan di Indonesia semakin baik, sehingga tercipta lulusan terbaik ”.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat diketahui bahwa harapan para mahasiswa PPKn secara garis besar sesuai dengan tujuan perguruan tinggi menurut UU No.12 tahun 2012 Pasal 5:

“Pendidikan Tinggi bertujuan: (a) berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b) dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c) dihasilkannya ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d) terwujudnya Pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Selain pendapat yang bersifat setuju maupun tidak setuju yang dikemukakan mahasiswa PPKn pada hasil penelitian angket jawaban esai. Ada pula strategi yang dilakukan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya berupa tindakan yang dilakukan untuk menghadapi wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Adanya strategi yang dilakukan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya tersebut akan menjadi masukan untuk mahasiswa lain dalam menghadapi pelaksanaan wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana dimasa depan. Strategi yang dilakukan mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya dalam menghadapi pelaksanaan wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana antara lain: (1) Belajar dengan rajin, serius dan banyak membaca buku. (2)

Mengerjakan tugas kuliah dengan baik. (3) Fokus pada mata kuliah yang diajar. (4) Aktif di dalam kelas. (5) Membagi waktu dengan baik antara akademik, ekstrakurikuler dan aktivis kampus. (6) Rajin masuk kampus. (7) Ikut UTS dan UAS. (8) Mengambil SKS yang lebih. (9) Mempercepat pengerjaan skripsi. (10) Optimis dan semangat. (11) Patuh pada dosen. (12) Berdoa.

PENUTUP

Simpulan

Persepsi mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Surabaya terhadap wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana menunjukkan bahwa dari hasil penelitian diperoleh jawaban mahasiswa yang bersifat setuju dan tidak setuju tentang wacana perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana. Berdasarkan jawaban para mahasiswa menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan mahasiswa yang mengungkapkan pendapatnya dalam pernyataan setuju ada 63 responden (95%) sedangkan yang tidak setuju hanya 3 responden (5%). Hal itu menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mendukung wacana perubahan masa studi untuk jenjang sarjana (S-1) dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan yang semakin tinggi terhadap pendidikan yang bermutu dan memiliki kualitas yang baik agar tidak tertinggal dengan negara lainnya diberbagai bidang kehidupan pada era globalisasi.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diharapkan agar mahasiswa PPKn Unesa semakin rajin belajar dan disiplin masuk kuliah agar siap ketika terjadi perubahan masa studi untuk pendidikan jenjang sarjana.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- A.Salim, dkk. 2007. *Indonesia Belajarlah: Membangun Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Bimo, Walgito. 2002. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Emzir. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Faturrahman. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Hedwig, Rinda & Polla Gerardus. 2006. *Model Sistem Penjaminan Mutu dan Proses Penerapannya di Perguruan Tinggi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indrawijaya, Adam. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Indrajit, R. Eko & R. Djokopranoto. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Cetakan ke-15. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- J. Severin, Werner & W. Tankard. Jr, James. 2009. *Teori Komunikasi*. Edisi Kelima. Cetakan ke-4. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- M. Nursalim, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Unesa University Press: Surabaya.
- Purwanto, Ngalm. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-24. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Cetakan ke-15. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Cetakan ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Robbins, Stephen P. 2002. *Perilaku Organisasi*. Terjemahan Halida & Dewi Sartika. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sarwono, Sarlito. W. 2002. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Cetakan ke-6. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Cetakan ke-2. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Soeryanto, Soegoto. 2008. *Menciptakan Strategi Keunggulan Bersaing Perguruan Tinggi*. Edisi Kesatu. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sofyandi, Herman & G, Iwa. 2007. *Perilaku Organisasi*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: alfabet.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: alfabet.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suwarno, Wiji. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Tilaar, H.A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

Buku Pedoman UNESA tahun 2013/2014.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cetakan ke-4. Balai Pustaka.

Peraturan Perundangan:

UUD 1945

UU RI No. 20 Tahun 2003

UU RI No.12 tahun 2012

Permendikbud No.49 Tahun 2014

Kepmendiknas No.232/U Tahun 2000

Kepmendiknas No.045/U/2002

Mukadimah Mendikbud No. 603/O/2001

Internet:

http://www.metro.kompasiana.com/kuliah_gelar_sarjana_s1_maksimal_5_tahun_permendikbud_no_49_tahun_2014_pengangguran_intelektual_semakin_bertambah.html, diakses 3 januari 2015

http://www.news.okezone.com/kampus_indonesia_belum_siap_bersaing.html, diakses 3 januari 2015

http://www.pakarpedidikan.blogspot.com/mengapa_kuliah_molor.html, diakses 3 januari 2015

<http://www.unesa.ac.id/info/kemahasiswaan.html>, diakses 3 januari 2015

<http://www.forlap.dikti.go.id>, diakses 3 januari 2015

<http://www.BPS.go.id>, diakses 3 januari 2015

www.Webometrics.com, diakses 3 januari 2015